

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pendidikan merupakan ukuran dalam tercapainya suatu kemajuan pada suatu negara. Negara yang maju adalah mereka yang memiliki pendidikan yang maju dan begitu juga sebaliknya, negara yang tertinggal sedikit banyaknya disebabkan memiliki pendidikan yang tertinggal pula. Sekolah adalah wadah dalam menjalankan pendidikan, di dalamnya terdapat proses kegiatan belajar mengajar atau “KBM”, antara guru dan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas. Di sekolah juga terdapat berbagai kegiatan lain di luar “KBM” yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang berguna dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran guru di sekolah sangat penting dalam membantu proses pendidikan, supaya terwujudnya pendidikan yang berkarakter dan plural guna mewujudkan generasi yang berkualitas yang mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih maju dan lebih baik yang tanpa perpecahan di masa yang akan datang. Maka dari itu, guru terutama guru PAI harus menanamkan rasa tenggang rasa dan sikap toleran terhadap anak didiknya, agar terhindarkan dari konflik maupun perselisihan terutama menyangkut kebenaran agama. Sejarah menunjukkan adanya konflik perselisihan, pertikaian sampai peperangan di kawasan Asia, Afrika, Eropa hingga Amerika antara lain merupakan akibat dari klaim kebenaran agama yang melebar

ke ranah sosial politik yang bersifat praktis-empiris.¹ Guru harus memotivasi dan memberikan contoh yang baik untuk anak didiknya, dalam sebuah pepatah dikatakan “Guru kencing berdiri murid kencing berlari” artinya bahwa segala ucapan, pikiran, tingkah dan pola perilaku seorang guru akan senantiasa ditiru oleh muridnya segala apa yang diajarkan akan senantiasa diingat dalam memorinya dan segala yang dia tanamkan akan terlihat hasilnya. Oleh karena itu dalam rangka memperkokoh NKRI dan mencerdaskan anak didik guru PAI harus paham akan bahayanya bibit-bibit terorisme yang bermula dari radikalisme.

Menurut Profesor Doktor Komaruddin Hidayat sekolah disinyalir merupakan celah dalam upaya penyusupan pemikiran-pemikiran radikal yang membahayakan keutuhan NKRI.² Oleh karena itu, sekolah jangan lengah terhadap menyusupnya model-model pemikiran seperti itu, karena beberapa riset mengungkapkan bahwa dari beberapa korban pemikiran radikal dan pelaku teroris kebanyakan usia-usia muda, sementara itu mantan instruktur bidang persenjataan akademik militer mujahidin Afganistan, Mohammad Nasir bin Abbas menuturkan ideologi radikal cepat berkembang di kalangan remaja dan anak muda khususnya di usia sekolah menengah.³ Baik itu melalui pengaruh dari luar ataupun karakter anak didik itu sendiri yang muncul dengan didukung dari pada tv, internet ataupun sosial media.

¹ Dr. H. Muhaimin, M.A, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 56

² Komaruddin Hidayat, “Radikalisme Islam Menyusup ke SMA”, <http://www.uin-sy.co.id>., diunduh tanggal 9 november 2015.

³ Mohammad Nasir, *Remaja Jadi Target Teroris*, (Banten: Banten Pos, 2011), www.Bantenpos.com.

Namun ironis banyak sekolah yang melakukan pembiaran yaitu tidak menindak atau melakukan deradikalisasi ketika melihat anak didiknya mulai berfikir radikal. Sekolah pun tidak perhatian terhadap masuknya benih-benih pemikiran radikal ke lingkungan sekolah yang berbuntut paham radikalisme, salah satu sebabnya karena tidak adanya pengawasan serta tidak adanya upaya deradikalisasi di sekolah baik dalam KBM maupun diluar KBM. Belum lagi adanya organisasi yang berhaluan radikal yang mencoba masuk ke sekolah melalui Rohani Islam atau Rohis dengan dalih membantu kegiatan keagamaan di sekolah namun justru menularkan paham radikalnya.

Dari sekolah, oknum penyebar benih-benih radikalisme ini mempersiapkan dan melakukan pengkaderan maka dari itu tidak heran kebanyakan dari aktivis organisasi seperti ini di kampus adalah mereka juga yang terlibat organisasi serupa di sekolahnya dahulu, ironisnya juga dunia kampus tidak membatasi pergerakan organisasi berhaluan radikal tersebut sebab dunia kampus menjunjung kebebasan berekspresi berbeda dengan sekolah yang terpantau dan diatur di bawah naungan peraturan sekolah sehingga organisasi semacam ini tidak bebas berkafitas.

Pada dekade terakhir ini, kelompok-kelompok Islam radikal sedikit banyak telah berhasil mengubah wajah Islam Indonesia mulai menjadi agresif, beringas, intoleran, dan penuh kebencian. Padahal selama ini, Islam Indonesia dikenal lembut, toleran, dan penuh kedamaian sampai banyak dari negara-negara timur tengah menjadikan Indonesia sebagai panutan dalam kemajemukan. Maraknya gerakan-gerakan Islam radikal tersebut mencemaskan masyarakat dan mengancam

kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan akulturatif, termasuk dalam beragama. Dan Indonesia pun dikenal dengan negara yang multikultur yaitu negara yang memiliki masyarakat yang heterogen dan kompleks terdiri dari aneka ragam agama, bahasa, kebudayaan, kelompok etnis dan ras.⁴ Kebanyakan paham radikal ini cenderung membenturkan antara ajaran agama dan negara. Padahal sejatinya keduanya adalah saling beriringan namun dengan gaya mereka, mereka mengubah bahwa islam itu bertolak belakang dengan falsafah negara sehingga Indonesia yang berfalsafah Pancasila harus diberangus karena Pancasila termasuk sistem thagut, kafir, dan bertentangan dengan islam. Dengan demikian Pancasila, UUD 1945 dan NKRI yang merupakan dasar-dasar berbangsa dan bernegara juga terancam keberadaannya.

Menurut professor Abdurrahman Mas'ud seorang pakar ahli Sejarah Peradaban Islam dan Kepala Badan Litbang dan Diklat agama menuturkan bahwa gerakan radikalisme agama setidaknya dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan NKRI ada tiga alasan kenapa radikalisme agama ini dapat mengganggu NKRI. Pertama, mewarnai atau mengganti ideologi negara yang sudah mapan dengan ideology kelompoknya tanpa mempertimbangkan ideologi kelompok lain. Kedua, membawa instabilitas atau keresahan sosial dikarenakan sifatnya yang militant, keras, cenderung anarkis dan tidak mau kompromi. Ketiga, dampak dari radikalisme akan mengancam eksistensi kedudukan elit penguasa⁵.

⁴ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, (Jakarta: Daulat Press) h. 8

⁵ "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal. 1

Hal itu terbukti dengan adanya beberapa peristiwa kekerasan yang menelan korban jiwa yang tidak terhitung. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) sebelum muncul gerakan ISIS, di Indonesia sudah terjadi beberapa gerakan radikal yang mengancam rasa aman serta jiwa masyarakat.

Sebagai contoh kasus yang disebabkan oleh gerakan radikal yang berujung pada vonis terorisme seperti kasus bom Kuta Bali pada 2002 atau yang dikenal dengan bom Bali 1, bom di Hotel J.W. Marriott dan Ritz Charlton Jakarta tanggal 17 Juli 2009 yang menggagalkan datangnya klub bola ternama asal Inggris yaitu Manchester United yang sebelumnya direncanakan akan menginap di hotel tersebut selama berada di Jakarta⁶, bom di Masjid Makopolres Cirebon tanggal 15 April 2011 dan yang terbaru adalah aksi terorisme di MH Thamrin, Jakarta Pusat pada Kamis 14 Januari 2016.⁷ dan masih banyak kasus yang lainnya. Setelah diselidiki usut punya usut ternyata semua kasus terorisme yang terjadi ada kaitannya dengan gerakan radikal islam.

Berkaitan dengan bahaya tersebut, mantan Presiden keenam Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam rapat Musrenbangnas 28 April 2011 dihadiri semua Menteri Kabinet Indonesia Bersatu II, Gubernur, Bupati/Wali Kota seluruh Indonesia menegaskan bahwa “Terorisme dan Radikalisme/Kekerasan jadi ancaman serius”. Menurut Presiden SBY kala itu, bangsa Indonesia saat ini menghadapi ancaman serius terkait dengan terorisme, kekerasan horizontal, dan

⁶ “Manchester United batal datang ke Jakarta” www.m.bola.viva.co.id (diunduh tanggal 3 november 2016)

⁷ “Kronologi Teror Thamrin versi Polda Metro Jaya” m.liputan6.com (diunduh tanggal 10 november 2016)

radikalisme yang terus terjadi di sejumlah tempat, jika tidak ditanggulangi secara serius, kondisi ini bisa berdampak pada merusak harmoni kehidupan bangsa ke depan.

Radikalisme agama tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika yang terjadi di internal umat islam, berbagai persinggungan baik politik, ekonomi maupun paham keagamaan memberikan pengaruh terhadap kemunculannya, dalam hal inilah kita melihat bahwa radikalisme agama sering mengatasnamakan paham agama tertentu legitimisasinya, sedangkan motivasi politik, ekonomi dan social budaya menjadi kabur.⁸ Apalagi kenyatannya memang Indonesia memiliki segudang masalah pada bidang politik dan ekonomi.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal atau deradikalisasi Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu dalam artian pesantren yang telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Dan gawatnya belakangan ini pun, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya membiarkan murid yang tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera, melakukan pembiaran terhadap organisasi berhaluan radikal tertentu untuk masuk ke sekolah dan mengkader atau melakukan perekrutan melalui Rohani Islam atau Rohis.

Beberapa hasil penelitian menemukan fakta lapangan bahwa gerakan dan jaringan radikalisme Islam telah lama menyusup ke sekolah umum, yaitu SMA

⁸ "Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan" (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014) hal.9

bahkan SMP. Anak didik yang masih awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme yang menyebarkan pahamnya lewat sekolah. Tampaknya jaringan ini telah mengakar dan menyebar di berbagai sekolah, sehingga perlu dikaji dan direspons secara serius, baik oleh pihak guru terkhusus guru PAI, sekolah, pemerintah, maupun orang tua. Kita tentu senang anak-anak itu belajar agama. Tetapi yang mesti diwaspadai adalah ketika ada penyebar ideologi radikal yang kemudian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk melakukan cuci otak (brainwash) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik serta berbahaya bagi NKRI.

Oleh karena itu, beberapa waktu yang lalu mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan, sekolah perlu mendeteksi perilaku-perilaku siswanya yang dianggap menyimpan sejak dini. Ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya paham radikalisme dan terorisme, sebab anak-anak dan remaja sangat rentan untuk dipengaruhi. Guna mendukung tugas sekolah itu Kemedikbud telah membuat Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang keharusan sekolah untuk berinteraksi aktif dengan orangtua.⁹ Maka dengan ini, penulis tertarik melakukan penelitian penulis di sekolah setingkat SMP.

Berdasarkan hasil penelusuran Komaruddin Hidayat, Ada beberapa ciri dari gerakan ini yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua. Pertama, para

⁹ Liputan6.com "Menteri Anies imbau sekolah deteksi bibit radikalisme sejak dini" (diunduh 6 oktober 2016)

tutor penyebar ideologi kekerasan itu selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintahan. Bahwa pemerintahan Indonesia itu pemerintahan taghut, karena tidak menjadikan Alquran sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun dan siapa pun yang tidak berpegang pada Alquran berarti melawan Tuhan dan mereka mesti dijauhi, atau bahkan dilawan.

Kedua, para siswa yang sudah masuk pada jaringan ini menolak menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terlebih lagi upacara hormat bendera. Kalaupun mereka melakukan, itu semata hanya untuk mencari selamat, tetapi hatinya mengumpat. Mereka tidak mau tahu bahwa sebagai warga negara mesti mengikuti dan menghargai tradisi, budaya, dan etika berbangsa dan bernegara, dibedakan dari ritual beragama.

Ketiga, ikatan emosional pada ustadz, senior, dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almamaternya. Keempat, kegiatan yang mereka lakukan dalam melakukan pengajian dan kaderisasi bersifat tertutup dengan menggunakan lorong dan sudut-sudut sekolah, sehingga terkesan sedang studi kelompok. Lebih jauh lagi untuk pendalamannya mereka mengadakan outbond atau mereka sebut rihlah, dengan agenda utamanya renungan dan baiat. Kelima, bagi mereka yang sudah masuk anggota jamaah diharuskan membayar uang sebagai pembersihan jiwa dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Jika merasa besar dosanya, maka semakin besar pula uang penebusannya.

Keenam, ada di antara mereka yang mengenakan pakaian secara khas yang katanya sesuai ajaran Islam, serta bersikap sinis terhadap yang lain. Ketujuh, umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah

(bergabung dengan mereka). Kedelapan, mereka enggan dan menolak mendengarkan ceramah keagamaan di luar kelompoknya. Meskipun pengetahuan mereka tentang Alquran masih dangkal, namun mereka merasa memiliki keyakinan agama paling benar, sehingga meremehkan, bahkan membenci ustadz dan kyai di luar kelompoknya. Kesembilan, di antara mereka itu ada yang kemudian keluar setelah banyak bergaul, diskusi secara kritis dengan ustadz, kyai dan intelektual di luar kelompoknya, namun ada juga yang kemudian bersikukuh dengan keyakinannya sampai masuk ke perguruan tinggi.¹⁰ Akan menjadi bencana besar apabila pemahaman radikal ini berubah menjadi terror yang dalam aksinya lebih dikenal dengan terorisme. Terorisme seakan tak mengenal akhir, selama cita-cita perjuangan mereka tidak pernah tercapai selama itu potensi ancaman terorisme akan terus berlangsung.¹¹

Radikalisme pada umumnya menasar kaum muda yaitu setingkat SLTA dan mahasiswa. Objek penyusupan pemikiran radikal ini terutama anak muda yang minim pengetahuan agama sehingga mudah dipengaruhi. Dari organisasi berhaluan radikal ini cenderung melakukan aktivitasnya secara privasi dan tertutup di dalam kajiannya mereka selalu menghadirkan ayat tentang jihad, hokum Allah, dan kaum kafir. Ditengarai orang yang telah terpengaruh oleh pemikiran radikal ini cenderung tertutup dengan kawan dan dunia luar dia lebih asyik bergabung

¹⁰. Komaruddin Hidayat, "Radikalisme Islam Menyusup ke SMA", <http://www.uin-sy.co.id>,(diunduh tanggal 9 november 2015)

¹¹ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, (Jakarta: Daulat Press) h.7

dengan kawan seperjuangannya dan selalu tidak bisa menerima perbedaan terutama yang bersifat furu atau cabang dalam ajaran Islam.¹²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Oleh karena itu, guru-guru PAI memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal. Penelitian radikalisme Islam di sekolah umum ini sangat penting untuk dilakukan¹³.

Dengan berbagai data yang telah disebutkan di atas, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sekolah merupakan panggung perekrutan dan ajang pengekokan benih-benih radikalisme yang tidak lain sasarannya adalah remaja.

Meninjau uraian di atas pula maka peran guru terutama guru PAI sangatlah penting dan vital guna menanamkan nilai-nilai anti radikalisme. Seorang guru PAI harus menghadirkan suasana belajar di kelas yang kondusif, toleran dan plural guna meredam pemikiran radikal. Seorang guru PAI pun penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada masing-masing peserta didik, menghadirkan gambaran bahwa islam dan semangat kebangsaan adalah satu. Penulis akan melakukan penelitiannya di SMPN 118 Jakarta, meskipun SMPN 118 Jakarta tidak pernah terjangkau kasus radikalisme dan memiliki penanganan

¹² "Radikalisme menyasar kaum muda", <http://www.islamnusantara.com> ,(diunduh 10 november 2016)

¹³ "Menjadi Radikal karena Pemahaman, Menjadi Toleran Karena Pengalaman", <http://www.kompasiana.com>, diunduh tanggal 3 november 2016

yang sangat baik perihal radikalisme terutama oleh guru PAInya namun karena kita ketahui Jakarta merupakan Ibu kota yang di dalamnya sering terjadi berbagai kasus radikalisme berujung teror seperti peristiwa di MH Thamrin, dan peristiwa yang baru-baru ini terjadi yaitu demo penjarakan Ahok atas tuduhan penistaan agama yang dikhawatirkan bisa saja ditunggangi kelompok radikal.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai anti radikalisme di sekolah, yang berdasarkan persepsi dari guru PAI SMPN 118 Jakarta yaitu meliputi radikalisme agama dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai radikalisme serta upaya proses deradikalisasi terhadap menyusupnya pemikiran radikalisme kepada siswa siswi SMPN 118 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas jelas sekali banyak permasalahan yang menarik untuk diteliti. Untuk mengkaji lebih dalam lagi maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana peran guru PAI dalam menangkal radikalisme agama di sekolah” serta dijabarkan dengan pertanyaan pembantu sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 118 Jakarta mengkonsepkan radikalisme agama?
2. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 118 Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai anti radikalisme agama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang “Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai anti radikalisme agama di sekolah”. Kemudian untuk mengetahui tujuan umum tersebut dapat dilihat secara rinci sebagai berikut :

1. Mengetahi Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 118 Jakarta mengkonsepkan radikalisme agama.
2. Mengetahui Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 118 Jakarta dalam menanamkan nilai anti radikalisme agama.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni Manfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat secara teoritis, yakni menemukan konsep tentang radikalisme agama, bagaimana penangkalannya serta proses deradikalisasinya dalam pandangan Guru PAI SMPN 118 Jakarta. Selain itu manfaat penelitian ini dapat menambah khazanah kepustakaan di Universitas Negeri Jakarta.

Sedangkan manfaat secara praktis, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah, yaitu memberikan tambahan referensi terhadap konsep radikalisme agama, yang dapat membantu dalam perencanaan pembuatan program menangkal radikalisme, serta menjadi bahan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Lembaga Pendidikan, mendapatkan solusi untuk menangkal paham-paham radikal masuk ke dalam lembaga pendidikan, serta memperbanyak konsep tentang radikalisme agama.
3. Guru PAI, yakni memberikan gambaran kepada guru PAI mengenai Radikalisme agama, dari sejarah dan penyebab timbulnya sampai dengan langkah yang harus dilakukan dalam menangkal radikalisme agama; Memberikan masukan kepada guru PAI agar dapat lebih berperan dalam menjaga anak didiknya dari paham radikal.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam metode tersebut terdapat tiga tahapan dalam proses penelitiannya. Pertama, pengumpulan data dan reduksi data. Dalam pengumpulan data penulis, penulis menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan opini dari responden dalam hal ini adalah guru PAI SMPN 118 Jakarta tentang radikalisme agama dan penanaman nilai anti radikalisme agama di sekolah. Lalu, penulis melakukan kegiatan pengamatan berupa kegiatan-kegiatan yang diadakan di SMPN 118 Jakarta yang berhubungan dengan nilai anti radikalisme agama, lalu direduksi atau dipilih sesuai perumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Kedua, penyajian data, dimana data yang sudah dipilih dan sesuai dengan perumusan masalah disajikan dalam bentuk paragraf. Ketiga, data-data tersebut kemudian dianalisis untuk menggeneralisir atau mendapatkan kesimpulan dimana kesimpulan itu mencakup tujuan dari pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui peran guru PAI dalam menangkal radikalisme di sekolah. Dalam penelitian ini, teori yang berhubungan dengan radikalisme agama dan deradikalisasinya dideskripsikan dengan tujuan menarik generalisasi, karena dalam penelitian deskriptif ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis.

Apabila ditinjau dari segi tempat objek penelitian maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan yaitu Guru PAI di SMPN 118 Jakarta.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang pandangan maupun opini tentang radikalisme dan deradikalisasinya, peneliti melakukan wawancara dan observasi ke tempat penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru PAI SMPN 118 Jakarta. Dengan menggunakan teknik wawancara langsung terstruktur, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan pandangan mereka.

Sedangkan untuk menggali data berupa teori-teori berkaitan dengan radikalisme agama, upaya penangkalan serta deradikalisasinya, peneliti menggunakan teknik studi pustaka, yakni meneliti buku, jurnal, maupun artikel untuk mendapatkan teori-teori yang linear dengan judul penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pertahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif, yaitu terdiri dari tiga alur tahapan, yaitu : pengumpulan data sekaligus reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). *Pertama*, setelah pengumpulan data dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dituangkan catatan lapangan direduksi. Dalam hal ini data-data yang telah terekam dalam catatan lapangan akan dirangkum dan disimpulkan kemudian dimasukkan ke dalam kategori tertentu. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari hasil pemahaman data yang telah disajikan pada tahap kedua.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah dalam dalam melakukan penelitian skripsi ini maka peneliti membagi penelitian skripsi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki sisi yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

Bagian pertama berisi judul, halaman pengesahan, halaman abstrak yang berisi ringkasan penelitian, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka, daftar lampiran. Bagian kedua merupakan bagian isi yang terdiri dari empat sub-bab yaitu :

1. Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah (mengenai alasan mengapa penulis memilih dan tertarik dengan judul penelitian ini), fokus penelitian (penyempitan masalah yang akan diteliti), perumusan masalah (merumuskan masalah yang akan dibahas yang terdiri dari pertanyaan yang mengarah ke penelitian), pembatasan masalah (berisi

fokus masalah penelitian yang dibatasi pada hal tertentu agar masalah tidak melebar), tujuan dan manfaat penelitian (berisi tentang penjelasan tujuan dan manfaat dari pelaksanaan penelitian), metodologi penelitian (berisi penjelasan cara menulis, cara penulis melakukan penelitian dalam mencari data dan mengolah data tersebut sehingga menjadi sebuah skripsi dan terakhir sistematika penulisan (memuat narasi kerangka berupa sub-bab skripsi).

2. Bab II : Merupakan kajian teori yang membahas tentang pengertian dan sejarah singkat tentang radikalisme serta menerangkan berbagai sudut pandang akan radikalisme dan deradikalisasinya.
 3. Bab III : Berisi profil sekolah dan hasil data penelitian yang telah dikumpulkan berupa data-data tentang radikalisme berdasarkan persepsi guru PAI SMPN 118 Jakarta.
 4. Bab IV : Merupakan bab penutup pada penelitian skripsi, meliputi kesimpulan, saran-saran yang layak untuk dikemukakan.
- Bagian terakhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup peneliti.

